

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aristoteles seorang filsuf pada zaman klasik pernah menyatakan bahwa manusia adalah “*zoon politicon*” (makhluk politik) makhluk sosial¹. Oleh karena dalam diri setiap individu melekat sebuah kebebasan dan kemerdekaan yang terberi sejak ia lahir, maka seluruh keberadaan setiap individu dalam suatu lingkungan sosial selalu berdimensi politis. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa dalam seluruh kehidupan sosial manusia tentu tidak akan terlepas dari tindakan berpolitik.

Politik merupakan seni yang berasal dari setiap individu dalam mengaktualisasikan dirinya di tengah lingkungan masyarakat dan negara, demikian pandangan Aristoteles. Semua individu berkemampuan untuk membentuk kerangka hidupnya masing-masing kemudian dijalaninya secara nyata dalam sebuah *polis* (negara kota) di mana ia tinggal. *Polis* berarti “negara” atau “kota” yang dihuni oleh masyarakat dan untuk memperoleh kemerdekaan dengan hak yang sama dalam menata kehidupan bersama².

Politik dipahami juga sebagai sebuah ilmu praktis karena senantiasa mengandalkan kemampuan dan kepandaian seorang individu dalam menentukan pilihan di antara banyak kemungkinan demi mencapai sesuatu yang

¹ K, Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Jakarta: Kanisius, 1990), hlm. 166.

² Kaelan MS, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2004), hlm. 28.

diperjuangkan. Pilihan berpolitik ini dilandaskan pada kebebasan dan hak yang sama, di mana masing-masing individu memiliki kewajiban untuk menata kehidupan bersama yang lebih baik. Dengan kata lain, politik dimaknai sebagai usaha luhur dari setiap individu dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk sosial yang berdimensi politis.

Oleh karena tujuan luhur dari nilai politik itu ialah *bonum commune* (kebaikan bersama), maka kegiatan berpolitik tentu tidak dapat dipisahkan dari etika. Kedua bidang ilmu ini bagaikan mata uang yang memiliki dua sisi yang tidak dapat dilepas-pisahkan satu dengan yang lainnya. Setiap individu dalam kebersamaan dengan yang lain selalu mendambakan adanya kebaikan bersama. Makna segala bentuk perlakuan negatif yang mencoreng harkat dan martabat manusia perlu dihindari, sehingga *bonum commune* dapat terwujud. Namun praksis politik dewasa ini seringkali bertentangan dengan hakekat luhur politik itu sendiri.

Kerap kali terjadi adanya tindakan saling teror, intimidasi dan penganiayaan yang menghilangkan nyawa orang lain dalam berbagai praksis politis. Politik kerap menjadi ajang perebutan kekuasaan dan dominasi terhadap yang lain, di mana yang lain dilihat sebagai musuh atau lawan yang harus disingkirkan. Praksis politik yang negatif ini menyerupai apa yang dinamakan oleh Hobbes manusia menjadi serigala bagi sesamanya (*homo homini lupus*)³.

³ F. Budi, Hadirman, *Filsafat Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 71.

Dalam konteks Indonesia, di satu sisi kita bersyukur karena bangsa kita diberkati Tuhan dengan kekayaan identitas; namun di lain pihak juga rentan sekali adanya konflik dan ketegangan berkaitan dengan pluralitas bangsa kita⁴. Politik idealis, yakni politik yang di bangun atas SARA, menciptakan situasi konflik dan perpecahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. SARA dipolitisasi sedemikian rupa demi mencapai ambisi politik orang atau kelompok tertentu.

Maka panggilan moral seorang politisi adalah melayani masyarakatnya dengan sepenuh hati untuk berjuang demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Bekerja dengan cinta dan melayani dengan hati berarti meninggalkan kesombongan dan kepentingan diri yang dapat menjadi batu sandungan dan hambatan bagi pelayanan kepada orang lain. Melayani dengan kasih menuntut seseorang memiliki belas kasih, empati, pengertian dan kesediaan untuk menolong orang lain, khususnya bagi mereka yang membutuhkan. Tindakan saling menolong merupakan suatu tindakan atau kebajikan iman Kristiani yang fundamental.

“Apakah gunanya saudara-saudaraku, jika seseorang mengatakan bahwa ia mempunyai iman padahal tidak berbuat apa-apa?, Kamu lihat, bahwa iman bekerja sama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna, sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati” (Yak.2 :14, 22, 26). Kutipan surat Yakobus ini menggaris bawahi ketakterpisahan antara iman dan perbuatan. Iman perlu diejawantakan dalam perbuatan konkret. Dengan kata lain, kita mengimani

⁴ E. Armadariyanto, *Berfilsafat Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 16

bahwa Allah adalah berbelas kasih dan baik dengan ciptaannya; maka iman ini mengajarkan juga untuk berbuat baik dan menolong orang lain. “Hendaklah kamu berbelas-kasih, sama seperti Bapamu berbelas kasih”. Yesus mengundang kita untuk menjadi dekat satu sama lain, seperti Allah dekat dengan kita. Ia bahkan meminta kita untuk saling mencintai dengan belas kasih Allah sendiri dan belas kasih Allah adalah belas kasih yang sama sekali tidak diwarnai dengan persaingan.⁵

Yesus Kristus menjadi prototipe dan teladan bagi umat Kristiani dalam melayani satu sama lain. Dia selalu peduli, berbelas kasih dan melayani mereka yang membutuhkan (sakit, miskin dan tertindas) mencakup pewartaan dan pelayanannya. Ia membawa kabar sukacita bagi semua orang. Demikian pun Yesus meminta bagi setiap pengikut-Nya untuk meneladani Dia, peduli dan menolong satu sama lain. Kepedulian sosial dan solidaritas adalah tuntutan mendasar Cinta Kasih Kristiani. Politik yang berlandaskan nada cinta kasih adalah jalan di mana Allah melibatkan manusia dan seluruh sejarahnya dalam suatu gerakan menuju kepada kepenuhan Kristus.

Politik merupakan *locus* bagi pewartaan dan pelayan kasih Kristiani. Politik yang bersih, jujur, solider dan berbelas kasih merupakan perwujudan iman Kristiani bahkan politik kasih dapat menjadi sebuah ungkapan cinta kasih Kristiani yang lebih universal, lebih luas jangkauannya.

⁵ Henri J. M. Nouwen, “*Sehati Seperasaan Sebuah Permenungan Tentang Hidup Kristen*” (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 33

Atas dasar ini peneliti terinspirasi untuk memberi judul pada penelitian ini:
**POLITIK SEBAGAI UNGKAPAN CINTA KASIH KRISTIANI YANG
LEBIH UNIVERSAL (Sebuah Tinjauan Etika Kristiani)**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa poin penting yang akan menjadi perhatian utama bagi peneliti. Point-point itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa itu politik ?
2. Bagaimana etika politik dalam berpolitik?
3. Apa itu cinta kasih kristiani?
4. Bagaimana ciri-ciri cinta kasih kristiani?
5. Mengapa politik sebagai ungkapan cinta kasih kristiani yang lebih universal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab apa yang telah dibahas terlebih dahulu dalam perumusan masalah. Dengan membahas poin-poin tersebut peneliti terbantu untuk mendalami politik dalam kaitannya dengan cinta kasih kristiani yang lebih universal. Politik dapat menjadi wadah atau saluran untuk mewujudkan nilai cinta kasih. Politik hendaknya berlandaskan pada prinsip cinta kasih. Dengan demikian setiap orang yang bergerak dalam bidang politik, hendaknya menyadari keterpanggilan mereka untuk menjadikan politik sebagai

jalan untuk mewujudkan cinta kasih, *bonum commune*, dan solidaritas terhadap orang lain, khususnya mereka yang miskin dan terpinggirkan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Civitas Akademika Unwira Kupang

Bagi peneliti isi pemikiran ini merupakan karya yang diyakini berguna bagi perkembangan kepribadian Civitas Akademika Unwira khususnya Fakultas Filsafat. Selain itu, karya tulis ini akan menambah pengetahuan mahasiswa-mahasiswi Fakultas Filsafat Unwira tentang Politik sebagai ungkapan Cinta Kasih Kristiani yang lebih Universal.

1.4.2 Bagi Umat Kristiani Pada Umumnya

Peneliti menghasilkan karya ini dengan maksud supaya umat Kristiani dan pembaca dapat menyadari dan memahami dengan baik akan cinta kasih khususnya implementasinya bagi kesejahteraan bersama dalam hidup.

1.4.3 Bagi Politisi (Kristiani)

Penelitian ini dibuat dengan tujuan agar politisi Kristiani dan para pembaca dapat menjadi duta-duta cinta kasih serta menjadi perpanjangan tangan kasih Allah yang benar dan utuh kepada semua orang. Artinya mereka merasa terpanggil untuk menjadikan politik sebagai perwujudan iman dan cinta kasih kristiani yang lebih universal.

1.4.4 Bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian ini, secara langsung berguna bagi perkembangan kepribadian peneliti, karena membuka wawasan dan cakrawala berpikir peneliti tentang Politik sebagai ungkapan Cinta Kasih Kristiani yang lebih Universal. Penelitian ini sangatlah berguna bagi peneliti untuk lebih memahami hakekat dari Politik dan hakekat dari Cinta Kasih Kristiani.

1.4.5 Sistematika Penulisan

Penulis deskripsi, peneliti mengelompokkan penelitian di analiskan dalam lima bab:

Bab I: Pendahuluan. Peneliti memaparkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Gambaran Tentang Politik. Dalam bab ini, peneliti memaparkan gambaran umum tentang politik.

Bab III: Selayang pandang tentang cinta kasih. Ddalam bab ini peneliti menjelaskan tentang konsep umum cinta kasih dan dan cinta kasih yang bersifat universal.

Bab IV: Politik sebagai ungkapan cinta kasih kristiani yang lebih universal. Dalam bab ini peneliti memaparkan politik sebagai sakramen, politik sebagai perwujudan cinta kasih, politik dan *bonum commune*, politik dan keadilan sosial, politik sebagai perwujudan nilai pelayanan, politik dan keberpihakan pada kaum

miskin, politik sebagai sarana perwujudan kerajaan Allah, serta politik sebagai sarana perwujudan cinta kasih lebih luas.

Bab V: Penutup. Dalam bab ini, peneliti menegetengahkan kesimpulan dan usul saran.